

DOKUMENTASI TRADISI LISAN TANA LUWU MELAU FILM DOKUMENTER

Tana Luwu Oral Tradition Documentation by Documentary Film

Suparman, Sehe Madeamin, Pancana Beta

Universitas Cokroaminoto Palopo

suparman@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan tradisi lisan Tana Luwu dalam hal melestarikan dan mengembalikan nilai-nilai luhur tradisi lisan daerah serta penguatan karakter anak bangsa dalam menghadapi globalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara. Sumber data penelitian ini adalah tradisi lisan Tana Luwu berupa cerita rakyat, mitos, dan budaya Tana Luwu. Keberadaan tradisi lisan Tana Luwu ini sudah mulai ditinggalkan dan tidak dikenal oleh masyarakat Luwu termasuk generasi muda. Untuk itu, guna mengenalkan tradisi lisan Tana Luwu kepada masyarakat Tana Luwu khususnya dan kepada masyarakat luas pada umumnya, maka film dokumenter menjadi wadah dokumentasi dan publikasi dari tradisi lisan Tana Luwu. Film dokumenter bertujuan untuk mendokumentasi dan mengenalkan cerita rakyat, mitos, budaya dan segala kearifan lokal yang ada di daerah tersebut kepada masyarakat Tana Luwu dan kepada masyarakat luas pada umumnya, serta menciptakan sebuah film dokumenter yang mampu menyampaikan pesan yang terkandung guna memperoleh respon positif dari semua pihak. Film dokumenter ini dibuat dengan tahap-tahap pengumpulan data berupa penelitian (observasi), wawancara (*interview*), studi literatur, dan penyusunan film. Hasil penelitian ini adalah dengan dibuatnya film dokumenter Tana Luwu, masyarakat diharapkan bisa lebih mengetahui dan mengenal segala kearifan lokal yang ada di Tana Luwu sehingga film dokumenter ini dapat dijadikan media informasi.

Kata-kata kunci: dokumentasi, tradisi lisan, Film Dokumenter

Abstract

This study aims to document the oral tradition of Tana Luwu in terms of preserving and restoring noble values in the regional oral tradition and strengthening the character of the nation's children to face globalization. This research will be conducted in Palopo City, North Luwu Regency. The data source of this research is the oral tradition of Tana Luwu in the form of folklore, myth, and Tana Luwu culture. The existence of the oral tradition of Tana Luwu has been abandoned and unknown to the Luwu community including the younger generation. Therefore, in order to introduce Tana Luwu oral tradition to the Tana Luwu community in particular and to the general public in general, the documentary becomes a documentation and publication of the Tana Luwu oral tradition. The documentary film aims to document and introduce folklore, myths, buyers and all local wisdom in the area to the Tana Luwu community and to the public at large, and to create a documentary film capable of conveying the message contained in order to obtain a positive response from all parties. This documentary is made with the stages of data collection in the form of research are observation, interview, literature study, and film arrangement. The result of this research is With the making of Tana Luwu documentary film, people are expected to know more and know all local wisdom in Tana Luwu so that this documentary film can be used as information media. Documentation of the oral tradition of Tana Luwu through documentary film as a form of preserving the authenticity of the values formed in the oral tradition of Tana Luwu.

Keywords: documentation, oral tradition, documentary film

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan elemen penting dalam masyarakat untuk menjaga nilai-nilai yang diwariskan dari nenek moyang kita. Tradisi lisan memiliki nilai yang sangat penting dalam menunjang penguatan karakter pemilik sebuah tradisi lisan itu sendiri. Tradisi lisan sebagai salah satu vilter dalam kehidupan global sebagai suatu sistem nilai budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan, baik sebagai sistem budaya nasional maupun sebagai sistem budaya lokal sebagai penguat identitas. Cakupan nilai budaya nasional berlaku

secara umum untuk seluruh bangsa, sekaligus berada di luar ikatan budaya lokal manapun. Nilai-nilai tradisi lokal yang bercitra Indonesia karena dipadukan nilai-nilai lain yang merupakan pewarisan dari nilai-nilai kearifan lokal

Pola pewarisan tradisi lisan dapat dilakukan dengan penerepan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam artian bahwa setiap mata pelajaran yang diajarkan dapat memberikan konsep yang mengarah pada nilai-nilai tradisi lisan yang mampu memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengenal nilai-nilai tradisi lisan yang merupakan milik dari siswa-siswa tersebut. Selain dukungan dari para pengajar dalam penguatan nilai tradisi lisan perlu juga setiap kurikulum yang disusun mampu mengakomodasi semua peserta didik berpartisipasi dalam hal pemertahanan dan mengembangkan nilai-nilai tradisi lisan di setiap daerah sehingga nilai dari tradisi lisan itu mampu diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena yang dialami oleh generasi muda saat ini adalah lebih senang dengan budaya asing, sehingga menjadikan kewaspadaan untuk mengangkat dan melestarikan tradisi lisan yang sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda agar menjadi bagian integratif dalam pembelajaran di sekolah. Dengan begitu maraknya produk budaya pop yang dikemas dalam tayangan televisi, media online serta kemasan-kemasan kecanggihan teknologi yang banyak memperlihatkan kepada generasi muda hal-hal yang tidak sewajarnya menjadi konsumsi generasi muda, tetapi dengan kecanggih teknologi dan kurang nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki oleh generasi muda sehingga membuat generasi muda mengalami degradasi moral.

Selain itu yang menjadi masalah dalam pelestarian tradisi lisan Tana Luwu adalah belum tersedianya fasilitas dalam pengenalan mengenai keberadaan tradisi lisan yang ada di Tana Luwu. Hal ini juga dapat dilihat dari tidak adanya bentuk promosi mengenai pengenalan sastra lisan baik dalam bentuk media cetak maupun visual yang sebetulnya ini.

Berdasarkan paparan di atas menjadi landasan dari penyusun untuk melakukan penelitian ini dalam hal mendokumentasikan dan penguatan karakter anak bangsa serta penanaman nilai-nilai keusastraan lewat film dokumenter tentang kekayaan tradisi lisan Tana Luwu. Dengan tujuan agar masyarakat lebih bisa mengetahui keberadaan serta gambaran aktivitas budaya maupun adat istiadat yang ada di Tana Luwu, dan juga dapat menanamkan rasa kepedulian kepada masyarakat Luwu khususnya maupun kepada masyarakat luas pada umumnya agar bisa menjaga dan melestarikan berbagai kearifan lokal mengenai yang ada Tana Luwu secara keseluruhan. Selain itu, hal tersebut juga

diharapkan mampu menyampaikan pesan serta memberikan kesan akan suatu hal yang baik kepada masyarakat, sehingga respon positif yang diharapkan dapat diperoleh setelah audience menonton film dokumenter ini.

LANDASAN TEORI

Revitalisasi

Membahas budaya lokal, secara pengertian luas dikatakan oleh Judistira (2008:113) bahwa budaya lokal bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melaluikesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut. Merebaknya budaya mancanegara yang dikemas dengan media komunikasi membuat keberadaan budaya lokal mudah dilupakan oleh generasi muda di Indonesia. Budaya dari luar negeri menjadi konsumsi publik yang dianut oleh para generasi muda umumnya pada tingkat pelajar. Setidaknya langkah awal untuk usaha mengenalkan budaya-budaya daerahnya sendiri harus diupayakan dengan konsep penyampaian di bidang pendidikan yang mudah diterima oleh generasi penerus.. Salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal melalui sumber belajar dalam bidang pendidikan yang harapannya dapat memberikan pemahaman tentang hasil-hasil budaya setempat kepada peserta didik. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Menurut Keesing (1999:257) revitalisasi adalah perubahan komunitas karena kesadaran baru untuk mencapai suatu citacita atau menempuh suatu cara hidup dengan sesuatu yang baru ataupun cara hidup dan nilai-nilai dari zaman yang sudah lampau. Keesing lebih menekankan pada kesadaran baru terhadap upaya-upaya perubahan kehidupan masyarakat yang sudah menyimpang dari tradisi-tradisi lama. Revitalisasi dapat berupa cara hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap mengikuti aturan-aturan yang diwariskan oleh para leluhur ataupun tetap mengikuti pola kehidupan lama yang telah diturun-temurunkan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya.

Menghidupkan kembali budaya lokal tidak dengan sendirinya disebut revitalisasi. Revitalisasi sejatinya berfungsi untuk menjadikan budaya lokal sebagai sesuatu yang sangat berguna, bermanfaat, dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Sibarani, 2004:31). Menurut Sibarani, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan revitalisasi, antara lain: 1) mendorong setiap kebudayaan etnik hidup

berkembang tanpa diskriminasi dengan menghindari dominasi kebudayaan mayoritas, hegemoni kebudayaan mayoritas, dan penyeragaman kebudayaan; 2) membangun perkampungan budaya (*cultural village*) sebagai wadah transfer budaya, sosialisasi kebudayaan, dan sebagai tujuan wisata budaya; 3) segala bentuk pembangunan harus dilandasi oleh kebudayaan masyarakat setempat; 4) melibatkan masyarakat setempat sebagai pemain, penentu prioritas, perencana, pelaksana, dan penerima untung dari kegiatan kebudayaan termasuk kegiatan pembangunan; 5) melibatkan “orang-orang budaya” dalam penelitian, perencanaan, dan pelaksanaan setiap pembangunan.

Konsep revitalisasi juga diungkapkan oleh Sibarani (2004:30) yang menyatakan bahwa revitalisasi kebudayaan adalah sebuah proses dan usaha memvitalkan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat atau usaha untuk membuat kebudayaan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan harus menjadi bagian dari masyarakat pendukungnya. Budaya lokal harus diusahakan dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk lebih menyejahterakan masyarakat.

Astra (dalam Majid, 2009:19) lebih lanjut menegaskan bahwa revitalisasi itu difungsikan untuk memperkuat jati diri bangsa, yang didalamnya meliputi kesadaran sejarah memegang peranan penting dalam menumbuhkembangkan jati diri dan identitas bangsa sehingga penghayatan kebersamaan dimasa lampau dapat membangkitkan rasa kepemilikan terhadap kearifan lokal. Selain itu, kesatuan dan persatuan akan terus terpelihara dalam mempersiapkan masa yang akan datang tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi pendahulu. Gagasan revitalisasi mengandung pikiran jernih yang menyiratkan adanya pandangan positif tentang beberapa strateginya kekuatan kearifan lokal dalam menghadapi derasnya arus globalisasi.

Ardana (2004:91—92) menilai kebijakan pelestarian nilai-nilai budaya lokal terjebak pada persoalan idiom politik, tanpa aplikasi yang nyata, hal ini terlihat ketika nilai-nilai budaya lokal yang sebenarnya masih relevan dalam menjawab persoalan global akhirnya punah. Sentralisasi kekuasaan yang begitu besar membuat pemerintah dimasa lalu mengidap “paranoia” terhadap segala sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan kebijakan nasional. Pelestarian adat dan nilai-nilai budaya lokal lebih bersifat top down berkaitan dengan upaya pelestarian kekuasaan.

Untuk itu perlu kiranya ditinjau kembali tentang apa yang dikerjakan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang berlangsung dalam masyarakat yang seringkali tanpa arah ketika berhadapan dengan berbagai persoalan global. Berdasarkan

pengalaman historis, seringkali pengalaman masa lalu menjadi berharga dalam mempertahankan eksistensi kehidupan masyarakat. Maka dari itu, di berbagai kesempatan telah seringkali dimunculkan wacana tentang upaya untuk revitalisasi nilai-nilai budaya lokal yaitu sebagai langkah pemberdayaan budaya lokal itu dalam mengantisipasi tantangan zaman ke arah kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan kata lain, perlunya untuk memulihkan dan membangkitkan kembali ingatan dan kesatuan kolektif masyarakat lokal sehingga tidak tercabut dari akarnya.

Revitalisasi, dengan demikian menjadi hal yang sangat urgen untuk dilakukan dalam menangkal berbagai pengaruh globalisasi. Globalisasi yang menimbulkan berbagai dampak. Salah satu dampak globalisasi adalah keengganan untuk melanjutkan tradisi lama yang dianggap sebagai bagian dari masa lalu yang telah usang dan tidak sesuai lagi dengan masa kekinian, harus sesegera mungkin disikapi dan ditindak lanjuti. Revitalisasi meniscayakan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab berbagai tantangan globalisasi.

Film Dokumenter

Perkembangan multimedia saat ini telah membawa dampak positif bagi perkembangan dunia komunikasi, bisnis, dan industri. Multimedia menjadi salah satu media yang cukup efektif guna menyampaikan informasi kepada khalayak ramai. Selain itu, melalui penggabungan seni grafis, teks, audio, dan video, menjadikan multimedia dapat mengajak khalayak ramai dengan pendekatan indra penglihatan, indra pendengaran, sekaligus imajinasi masyarakat. Hal ini tentu saja akan mendukung proses kejelasan penyampaian informasi kepada khalayak sasaran. Lebih jauh lagi, multimedia juga dapat merangsang khalayak sasaran untuk lebih memahami informasi yang disampaikan (Mulyana, 2008:57).

Salah satu pemanfaatan multimedia dalam penyampaian informasi kepada publik adalah melalui film dokumenter. Secara mudah, film dokumenter dapat diartikan sebagai film yang tidak *fun*, film yang serius, terkadang bermaksud untuk mengajarkan sesuatu (Aufderheide dalam Fauzi). Dalam literatur lain dikatakan bahwa film dokumenter merupakan salah satu reportase mengenai dunia (Rollyson dalam Fauzi).

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur

yang umumnya didasarkan oleh tema atau argument dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik, serta penyelesaiannya seperti halnya film fiksi (Nugroho dalam Fauzi).

Genre film ini muncul pertama kali pada tahun-tahun terakhir abad ke-19 (Aufderheide, dalam Fauzi). Hal tersebut ditandai dengan kemunculan film dokumenter berjudul *Nanook of the North* yang berbentuk cerita tentang sebuah perjalanan dan *Rain* yang berbentuk visualisasi puisi. Film ini dapat juga berupa penggambaran propropaganda politik sebagaimana dituangkan dalam karya Dziga Vertov yang berjudul *Man with a Movie Camera*.

Dalam perkembangannya, tahun (2004) disebut-sebut sebagai “Tahun Dokumenter” (Schechter, 2007:54). Hal tersebut muncul sebagai bentuk dari adanya keinginan para pencipta media untuk menyajikan alternatif penyampaian informasi kepada masyarakat. Bahkan, terdapat ramalan bahwa lima atau sepuluh tahun lagi masyarakat akan rela datang ke bioskop hanya untuk menonton film dokumenter (Schechter, 2007:55).

Film dokumenter merupakan sebagai salah satu jenis film yang merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif berdasarkan kenyataan, sesuai dengan pernyataan Heinich dkk (Munadhi, 2008:117) film dokumenter merupakan film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi abukan pula memfiksikan fakta atau melakukan tipuan atau pemalsuan dari kejadian fakta yang terjadi, serta pola penting dalam film dokumenter menggambarkan permasalahan suatu kehidupan manusia.

Proses produksi film dokumenter pada dasarnya tidak berbeda dengan proses produksi film pada umumnya. Terdapat tiga tahap dalam pembuatan film dokumenter, yaitu Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi (Ludiro, 2011:5). Pada tahap Pra Produksi, pelaku film menentukan ide yang akan dituangkan dalam bentuk film dokumenter. Selain itu, pada tahap ini para pelaku film juga melakukan penyusunan script dan pencatatan *shooting*.

Teori Hegemoni

Masyarakat Luwu adalah salah satu etnis besar yang termarginalisasi dari segi tradisi, yang diakibatkan oleh modernisasi. Proses pengikisan tradisi lisan secara perlahan yang melupakan identitas individu dan budaya-budaya lokal, sehingga berdampak pada kecenderungan sikap masyarakat yang konsumerisme. Hal ini bisa berdampak dengan semakin dilupakannya nilai-nilai budaya lokal. Pudarnya sebuah tradisi atau kebudayaan lisan disebabkan masyarakat menganggap tradisi lisan adalah

sesuatu yang kuno atau bagian dari masa lalu. Oleh karena itu, problematika kehidupan masyarakat Luwu dapat dikaji dengan menerapkan teori hegemoni.

Gagasan Foucault tentang formasi diskursif mengetengahkan antara hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan, sebaliknya tidak ada pengetahuan tanpa ada kekuasaan yang mendukungnya (Foucault, 1977). Selanjutnya Foucault menawarkan tiga konsep pendisiplinan, yaitu (1) ilmu-ilmu pengetahuan yang menempatkan subjek sebagai objek penyelidikan; (2) praktikpraktik pemisahan yang memilah antara yang waras dengan yang gila, antara yang kriminal dengan warga yang taat hukum, dan antara kawan dengan lawan; (3) teknologi-teknologi tentang diri yang digunakan individu untuk mengubah diri mereka menjadi subjek (Barker, 2004:107).

Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang dapat muncul melalui mekanisme konsensus daripada melalui penindasan terhadap kelompok sosial lainnya, yakni melalui institusi yang ada dalam masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat (Hendarto, 1993:35). Itulah sebabnya hegemoni menurut Gramsci pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Melalui hegemoni, cara pandang dan keyakinan masyarakat akan dipengaruhi sehingga kehilangan kesadaran kritis mereka terhadap sistem yang ada. Hal ini berimplikasi bahwa seolah-olah kelompok penguasa memberikan kebebasan bagi kelompok yang tertindas dalam berekspresi. Namun, sesungguhnya hal itu adalah strategi yang diterapkan kelompok penguasa sehingga tidak terlihat adanya tekanan bagi kaum tertindas. Hegemoni merupakan suatu tatanan atau cara hidup dan pemikiran kelompok tertentu menjadi dominan, yakni suatu konsep realitas yang disebarkan ke seluruh masyarakat dalam seluruh kelembagaan dan kehidupan pribadinya yang mempengaruhi seluruh cita rasa, moralitas, kebiasaan, prinsip, agama dan politik, serta seluruh hubungan sosial terutama dalam pengertian intelektual dan moral (Fakih, 2000).

Dalam konteks konsensus, Gramsci mengajukan tiga kategori konformitas/penyesuaian bagi masyarakat yang tidak mampu beroposisi, yaitu (1) orang akan menyesuaikan diri mungkin karena takut akan konsekuensi-konsekuensi bila tidak menyesuainya; (2) orang menyesuaikan diri mungkin karena terbiasa mengikuti tujuan-tujuan tertentu; (3) konformitas yang muncul dari tingkahlaku yang mempunyai tingkatan-tingkatan kesadaran dan persetujuan dengan unsur-unsur tertentu dalam masyarakat (Hendarto, 1993:36). Dalam konteks ini hegemoni terus-menerus diperbaharui. diciptakan

dipertahankan dan dimodifikasi. Hegemoni juga ditantang, dibatasi, diubah, dan dihadang oleh tekanan dari luar, sehingga hegemoni selalu peka terhadap alternatif. Upaya revitalisasi tradisi lisan dalam masyarakat Luwu adalah bagian dari perlawanan terhadap hegemonik yang sedang dialami oleh tradisi lisan Tana Luwu.

Mengacu pada teori hegemoni di atas, dengan mulai ditinggalkannya nilai-nilai tradisi lisan Tana Luwu yang diakibatkan oleh pengaruh budaya global terhadap perkembangan tradisi lisan masyarakat Luwu. Budaya global memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan budaya lokal, dalam hal ini budaya lokal yang merupakan identitas masyarakat lokal Tana Luwu. Namun seiring dengan gencarnya budaya global mempengaruhi keberadaan budaya lokal dan identitas masyarakat Tana Luwu. Budaya global dengan kekuasaan kapitalisme dan hegemoni kultural melalui media terus mengancam keberadaan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini diadakan Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tradisi lisan *manre saperra* masyarakat Luwu. Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan lisan dan teks tertulis yang didapatkan dari informan.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pembuatan film dokumenter yaitu:

1. Observasi

Data yang diperoleh dari metode observasi pembuatan film dokumenter tradisi lisan Tana Luwu diantaranya data-data berupa teks tertulis, gambar maupun video mengenai tradisi lisan Tana Luwu baik dari sastra adat, budaya, kesenian maupun struktur masyarakat Tana Luwu.

2. Wawancara

Data yang diperoleh dari metode wawancara dalam pembuatan film dokumenter tradisi lisan Tana Luwu yaitu sastra adat, budaya, kesenian maupun struktur masyarakat Tana Luwu.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini film dokumenter dipilih sebagai media pelestarian tradisi

lisan Tana Luwu untuk memfasilitasi masyarakat Luwu mengenal tradisi lisan dengan sarana yang baru. Film dokumenter diharapkan bisa menjadi saran baru dalam menyampaikan nilai-nilai tradisi lisan dalam bentuk audio visual agar lebih mudah ditangkap dan dipahami oleh masyarakat. Pelestarian tradisi lisan yang dicoba dimediasi oleh film dokumenter melalui kekuatannya dalam gambar dan suara yang mudah dipahami dan dicerna masyarakat, hal yang demikian ini akan menambah minat masyarakat untuk tetap menjaga dan mengenal nilai-nilai tradisi lisan. Dengan adanya tanyangan secara visual kemudain diperkuat dengan narasi-narasi yang dikemas dalam Film dokumenter dapat mengungkap Fakta obyektif yang diketengahkan didasarkan pada nilai-nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan suatu yang nyata. Pandangan mendasar tentang pengertian ini memunculkan potensi dari dokumenter sendiri untuk dapat menggali, memaparkan, membahas, dan memberikan wacana baru atas berbagai nilai-nilai yang ada di masyarakat. Film dokumenter berusaha menyajikan sesuatu senyatanya (realis), meskipun dalam hal ini untuk mengetengahkan sesuatu secara obyektif itu hampir sama sekali tidak mungkin.

Pada pelestarian tradisi lisan dapat mengungkap nilai-nilai melalui dokumenter dibutuhkan untuk menyeleksi beragam hal yang dapat dipilih sebagai materi. Sebuah program dokumenter kendatipun berupa fakta obyektif, namun tetap saja unsur subjektifitas tidak mungkin dihindari dan salah terlibat dalam realitas.

Media film dokumenter mampu mengakomodasi beragam pendapat tentang bagaimana tradisi dapat dilestarikan dan beragam tujuan yang mungkin akan dicapai. Film sendiri merupakan media yang dapat mengkomunikasikan informasi dan ketikan genre film yang dipilih adalah dokumenter maka ikatan dramatik sebuah dokumenter akan kental terlihat. Hal ini terakam dalam pelaksanaan tradisi lisan masyarakat Luwu dalam hal ini *Manre Saperra* memiliki pola tertentu yang menyamakan. Persamaan pola tersebut adalah berbagai dengan sesama. Dari berbagai sajian yang disiapkan sedemikian rupa, melewati beberapa prosesi yang bagi generasi sekarang ini susah untuk dipahami karena tidak mendapatkan penjelasan yang dapat dimengerti oleh kelogisan.

Prosesi pelaksanaannya tradisi *Manre Saperra* dilaksanakan sesuai dengan aturan adat kedatuan Luwu, dengan melakukan prosesi *mappanyoko rakki* (menghadapkan raki). Dalam filosofi kehidupan masyarakat Luwu *Rakki* merupakan usungan yang dihias, yang berisi berbagai masakan dan makan masing-masing pemangku adat dari seluruh kedatuan Luwu yang menjadi simbolisasi keberagaman masyarakat Luwu tidak

menjadi suatu yang membedakan masyarakat yang satu dengan yang lain.

Setelah menghadapkan *rakki* dari setiap anggota kedatuan Luwu selesai, maka semua unsur yang menjadi perwakilan dari kedatuan Luwu kemudian menghadapkan *rakkinya* kehadiran Datu Luwu, antara lain untuk menunjukkan kehadiran mereka dalam acar ini. Pada prosesi *Manre Saperra* setiap anggota dari Kedatuan Luwu berkumpul dalam prosesi tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap Datu Luwu. Prosesi *Manre Saperra* menjadi ajang penguatan persaudaran sesama masyarakat Luwu.

Berdasarkan aturan adat kedatuan Luwu dalam pelaksanaan prosesi *manre saperra*, setiap pemangku adat menyerahkan sepasang ayam panggang betina dan jantan serta sepiring beras ketan empat rupa dan sebutir telur sebagai bentuk persembahan kepada Kedatuan Luwu serta seluruh masyarakat Luwu yang menjadian bagian penting dalam proses terlaksanannya Nazar dari Datu Luwu. Penyerahan ayam dan telur oleh setiap pemangku adat menjadi simbol keikutsertaan mereka dalam pelaksanaan masre saperra tersebut.

Pelaksanaan prosesi *Manre Saperra* ini ada hal unik yang terdapat pada prosesi tersebut bahwa setiap orang dilarang memakan makanan/masakan dari *rakkinya* sendiri, hal ini menandakan bahwa nilai persaudaran yang terjaga dalam prosesi ini sebagai bentuk perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan prosesi *manre saperra*. Oleh sebab itu, pembagaian *rakki* diatur oleh petugas wilayah pemangku adat dari dewan adat Luwu. Pada proses pembagaian *rakki* diatur oleh seseorang yang telah diberikan tugas, hal ini melambangkan bahwa dalam kedatuan Luwu sistem keadilan sangat dijunjung terlebih lagi dalam hal pelaksanaan prosesi ini.

Berdasarkan tatana adat kebiasaan masyarakat Luwu yang diberlaukan dalam sistem pemerintahan Dewan Adat yang menjadi perpanjangantangan Kedatuan Luwu dalam prosesi *manre saperra* dewan adat mempertukaran *rakki* dari *palili* sebagai simbol perdamaian antara seluruh kuwala yang pernah terlibat bentrok. Dengan adanya pertukaran *rakki* antara kedua bela pihak telah selesai dan menjadi penguat silaturahmi antara warga Luwu.

Pesan Manre Saperra

Pada prosesi *manre saperra* merupakan suatu proses penguatan silaturahmi antara warga Luwu. Salah satu nilai dari acara *manre saperra* adalah masyarakat Luwu melaksanakan rekonsiliasi atau saling memaafkan dan sekaligus memperbaharui serta meperkokoh kembali persaudara seluruh mayarakat kuwala dalam kedatuan Luwu sebagai

bentuk kesadaran diri bahwa semua makhluk yang ada di bumi ini adalah bersumber dari satu pencipta sehingga kita harus saling menjaga dan saling mengharagai.

Berdasarkan adat kebiasaan dalam prosesi *Manre Saperra* ini semua khalayak serta seluruh pemangku adat lingkup Kedatuan Luwu berharap agar Datuk Luwu makan selama mungkin supaya memberi kesempatan kepada semua hadirin makan. Berdasarkan hal di atas pandangan nasumber bahwa aturan adat ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam pelaksanaan prosesi *manre saperra* ini seluruh masyarakat diharapkan dapat menikmati seluruh sajian yang disajikan pada prosesi *manre saperra* ini.



Prosesi *manre saperra* menjadi salah satu upacara adat Kedatuan Luwu yang digelar setiap tahun, oleh karena itu pada pelaksanaannya seorang Datu disuguhkan makan terlebih dahulu oleh 12 orang pelayan yang menjadi perwakilan dari 12 dewan adat Kedatuan Luwu. Prosesi selanjutnya setelah Datu mencicipi makan yang dihidangkan, seluruh tamu yang menghadiri prosesi *manre saperra* ini disuguhi tarian tradisional masyarakat Luwu yang disebut *pejjaga bone balla* yang berarti penjaga isi rumah raja/bangsawan. Jadi *pejjaga bone balla* artinya tarian-tarian yang hanya bisa dilakukan oleh kaum bangswan. Setelah tarian *pejjaga bone balla* akan dilanjutkan dengan tarian yang menjadi penutup dari rangkaian acara *manre saperra* yakni tari *sanjo*.

PENUTUP

Berdasarkan paparan pada hasil penelitian yang dipaparkan pada bagaian pembahasan, maka simpulan penelitian ini adalah prosesi *manre saperra* ini dilaksanakan sebagai bentuk *mapplesso samaja* atau nazar yang bisa juga disebut *tinja* adalah bagian penting dalam kehidupan spiritual dan keprcayan masyarakat pendukung budaya Galigo. Pelaksanaan prosesi *manre saperra* ini sebagai bentuk rikonsiliasi antara masyarakat

Luwu, memperkokoh tali persaudaraan untuk menghilangkan konflik antara warga yang ada di daerah Luwu. Bentuk pelestarian tradisi lisan Tana Luwu melalui film dokumenter, film dokumenter dipilih sebagai media pelestarian tradisi lisan Tana Luwu untuk memfasilitasi masyarakat Luwu untuk mengenal tradisi lisan dengan sarana yang baru. Film dokumenter mampu memediasi fenomena dan menuangkannya dalam materi audio visual. Pelestarian tradisi lisan yang dicoba dimediasi oleh film dokumenter melalui kekuatannya dalam gambar dan suara yang mudah dipahami dan dicerna masyarakat, hal yang demikian ini akan menambah minat masyarakat untuk tetap menjaga dan mengenal nilai-nilai tradisi lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Ketut. (2004). *"Kesadaran Kolektif Lokal dan Identitas Nasional dalam Proses Globalisasi"* dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed). *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Bali: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Barker, Chris. (2009). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fakih, Mansour. (2000). *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pengelolaan Ideologi di Dunia LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, Mohd. *Penguatan Informasi Ekowisata Melalui Film Dokumenter Di Kelurahan Sei Mempura*
- Hendarto, Heru. (1993). *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci*, dalam: *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia
- Judistira, K. Garna. (2008). *Budaya Sunda : Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung : Lemlit Unpad.
- Keesing, Roger M. (1999). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. (Samuel Gunawan, Pentj). Jakarta: Erlangga.
- Ludiro, M. (2011). *Pembuatan Film Dokumenter Wisata Pantai dan Goa di Pacitan Jawa Timur*. Yogyakarta: STMIK Amikom.
- Mulyana, Agus. dkk. (2008). *Belajar sambil Mengajar: Menghadapi perubahan sosial untuk pengelolaan sumberdaya alam*. Bogor: CIFOR.
- Munadi, Yudhi. (2008). *Media Pembelajaran Sebuah Pendapat Baru*. Ciputat: Gaung Persada.
- Schechter, D. (2007). *Matinya Media: Perjuangan menyelamatkan demokrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik atau Linguitik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.